

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan kelompok dalam masyarakat yang memperoleh status melalui hubungan mereka dengan perguruan tinggi. Mereka juga dianggap sebagai calon intelektual atau cendekiawan muda di kalangan masyarakat, sering kali disertai dengan berbagai predikat. Secara etimologis, kata "mahasiswa" terdiri dari dua bagian, yaitu "maha" yang berarti besar atau tinggi, dan "siswa" yang merujuk pada pelajar atau orang yang memiliki derajat lebih tinggi dibandingkan pelajar lainnya.¹

Menurut Sarwono, mahasiswa adalah individu yang secara resmi tercatat sebagai peserta pendidikan di jenjang perguruan tinggi, umumnya berada dalam rentang usia 18 hingga 30 tahun. Mahasiswa dipandang sebagai calon sarjana yang melalui proses pendidikan di perguruan tinggi dibina untuk menjadi intelektual di masa depan.² Dengan kapasitas berpikir yang kritis, kepekaan terhadap kondisi sosial, serta kemampuan intelektual yang dimiliki, mahasiswa diharapkan mampu mengambil peran sebagai pengontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

¹ Ahmad Hayu Irfandi, Ilham Bayu Nugraha, ja Muhammad Roy Purwanto, "Pengaruh Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam (Fiai) Terhadap Kegiatan Keagamaan Masyarakat Di Sekitar Universitas Islam Indonesia", *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 3, nr 1 (2021): 602–614.

² Juliana Kurniawati ja Siti Baroroh, "Literasi Media Digital Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu", *Jurnal Komunikator* 8, nr 2 (2016): 51–66, <https://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/2069>.

Berkaitan dengan proses pembelajaran di kampus, Proses belajar, pengalaman, dan interaksi sosial memungkinkan setiap individu untuk menilai dirinya sendiri. Penilaian yang terbentuk dan menetap dalam diri seseorang akan menjadi konsep tentang dirinya. Konsep diri ini adalah penilaian mengenai kondisi diri sendiri yang cenderung sulit untuk diubah.¹

Konsep diri merupakan pemahaman individu tentang dirinya yang terbentuk melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitar. Konsep ini berperan penting sebagai penentu dalam cara seseorang berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut William D. Brooks yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, konsep diri mencakup persepsi dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik dari aspek psikologis maupun sosial.² Oleh karena itu, konsep diri bukan hanya sekadar kumpulan persepsi atau gambaran seseorang terhadap dirinya, tetapi juga melibatkan penilaian terhadap diri sendiri. Ini menegaskan bahwa konsep diri memiliki sifat evaluatif.

Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa pada awalnya individu belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai dirinya sendiri. Konsep diri mulai terbentuk seiring dengan adanya interaksi sosial dengan orang lain.³ Melalui proses interaksi tersebut, seseorang secara bertahap menilai dan menafsirkan respons dari lingkungan

¹ Alfi Rahmi, "Konsep Diri Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling IAIN Bukittinggi", *bimbingan dan konseling islam* 1, nr 2 (2017): 5.

² Pratiwi Wahyu Widiarti, "Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa Smp Se Kota Yogyakarta", *Informasi* 47, nr 1 (2017): 135.

³ James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, trans. oleh R. S. Satmoko, 3 ed (Amerika Serikat, 1990), 90.

sekitarnya, yang kemudian dijadikan sebagai dasar dalam membentuk persepsi tentang dirinya sendiri.

Menurut Burn, konsep diri merupakan kesan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang mencakup pandangan orang lain, citra diri, serta pencapaian yang telah diraih.⁴ Baik konsep diri yang bersifat positif maupun negatif mulai terbentuk ketika individu mulai menjalin komunikasi dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, perkembangan konsep diri seseorang sudah mulai berlangsung sejak usia satu tahun.

Pembentukan konsep diri tidak dapat terjadi secara tiba-tiba diperlukan proses interaksi sosial terlebih dahulu. Melalui interaksi ini, individu akan mendapatkan penilaian serta tanggapan yang diberikan oleh orang lain turut memengaruhi terbentuknya konsep diri seseorang. Selain itu, pengalaman yang diperoleh melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, beserta hasil yang dicapai, juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan persepsi individu terhadap dirinya sendiri.⁵

Individu dapat mengembangkan dua jenis konsep diri: positif dan negatif. Bagi mereka yang mengembangkan konsep diri positif, proses ini sering kali mengarah pada kemampuan yang lebih baik untuk mengenali dan memahami diri mereka sendiri secara mendalam. Mereka dapat menyadari kekuatan serta kelemahan yang ada dalam diri mereka, yang memungkinkan mereka untuk menerima diri dengan lebih baik. Ketika seseorang telah mencapai pemahaman yang mendalam

⁴ R.B. Burns, *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku* (Jakarta, 1993).

⁵ Yeni Nurvinta, "Hubungan antara interaksi sosial dengan konsep diri pada peserta didik kelas viii mts", *skripsi BK FKIP Untan Pontianak* (2017): 1–7.

tentang diri mereka sendiri, mereka tidak hanya dapat mengambil langkah-langkah yang lebih efektif dalam mencapai tujuan pribadi, tetapi juga dapat memberikan kontribusi yang lebih berarti bagi orang lain di sekitarnya. Hal ini menciptakan siklus positif, di mana individu yang memiliki konsep diri yang sehat dan positif akan berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan lingkungan sosial mereka. Di sisi lain, individu yang mengembangkan konsep diri negatif cenderung mengalami kesulitan dalam meraih apa yang sebenarnya mereka inginkan dalam hidup. Mereka mungkin merasa terjebak oleh rasa kurang percaya diri dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri, yang pada akhirnya mengurangi keinginan untuk berusaha mencapai tujuan. Selain itu, individu dengan konsep diri negatif sering kali tidak dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar mereka. Ketidakmampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan dapat mengakibatkan isolasi sosial dan menghambat pertumbuhan pribadi.⁶

Dalam konteks pandangan Islam, konsep diri memiliki makna yang mendalam, yang dijelaskan dengan istilah *al-Mushawwir*. Istilah ini menggambarkan bahwa setiap individu telah diciptakan oleh Allah Swt. dengan cara yang unik dan istimewa. Menurut Syaikh Hakami, yang dikutip dalam buku *al-Asmaul Husna* karya Umar Sulaiman, *al-Mushawwir* adalah sang pencipta yang memberikan bentuk dan karakteristik pada makhluk-Nya, serta membedakan satu individu dengan yang lain

⁶ Nina Fitriyani, "Pengembangan Media Pembelajaran Audio-Visual Powtoon Tentang Konsep Diri Dalam Bimbingan Kelompok Untuk Peserta Didik Sekolah Dasar", *Jurnal Tunas Bangsa* 06, nr 01 (2019): 104–114, <https://ejournal.bbg.ac.id/tunasbangsa/article/view/950>.

berdasarkan sifat-sifat yang dikehendaki-Nya. Dalam pengertian ini, konsep diri menurut Islam mencakup pengakuan bahwa sifat dan karakter individu telah ditentukan sebelum gambaran fisik mereka terbentuk.⁷

Dengan memahami bahwa setiap individu adalah hasil dari ciptaan yang memiliki makna dan tujuan, mereka dapat lebih menerima dan menghargai diri mereka. Hal ini akan berkontribusi pada pengembangan konsep diri positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat hubungan sosial yang positif. Dengan demikian, pemahaman tentang konsep diri dalam pandangan Islam tidak hanya membantu individu mengenali potensi mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk berperan aktif dalam masyarakat dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.⁸

Allah memerintahkan manusia untuk merenungi dan memahami diri mereka sendiri, sebab dalam diri setiap individu terdapat ciptaan-Nya yang agung serta tersimpan rahasia Ilahi. Proses mengenal diri tidak hanya terbatas pada unsur-unsur fisik atau batiniah semata, melainkan juga mencakup pemahaman terhadap hakikat kemanusiaan yang sesungguhnya. Manusia memiliki dimensi sebagai makhluk biologis, individu, sosial, dan spiritual. Dalam kedudukannya sebagai makhluk sosial, al-Qur'an menegaskan bahwa meskipun manusia memiliki fitrah yang mendorong mereka untuk mengaktualisasikan iman dan takwa, mereka tetap dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

⁷ Umar Sulaiman Al-Asqar, *Al-Asmaul Husna* (Jakarta: Qitshi Press, 2010), 90.

⁸ Umar Sulaiman Al-Asqar, *Al-Asmaul Husna* (Jakarta: Qitshi Press, 2010), 91.

UIN Antasari Banjarmasin sebagai institusi pendidikan tinggi berperan penting dalam mendukung terbentuknya konsep diri mahasiswa. Sebagai satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri di Kalimantan Selatan yang berlokasi di Banjarmasin dan Banjarbaru, kampus ini menjadi tempat belajar bagi mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam kota maupun luar daerah. Keberagaman asal-usul tersebut menjadikan mahasiswa UIN Antasari memiliki latar belakang yang beragam, baik dari segi budaya, sosial, maupun pengalaman pribadi yang beragam, termasuk perbedaan dalam pendidikan, bahasa, budaya, kepribadian, dan lainnya.

Menurut pra-penelitian yang sudah dilakukan, si A menyampaikan bahwa konsep diri merupakan cara seseorang memandang diri mereka sendiri, yang mencakup kelebihan, kekurangan, dan perasaan mereka dalam konteks sosial. Si A menjelaskan terkait hubungan antara konsep diri dan pengalaman mereka sebagai mahasiswa baru. Ia berpendapat bahwa konsep diri sangat berpengaruh pada emosional mereka seperti merasa cemas dan kurang percaya diri pada awalnya. Namun, seiring waktu, ketika mereka mulai mengenali diri dan memahami kekuatan yang dimiliki, rasa nyaman dalam berinteraksi dengan teman-teman baru mulai muncul. Si A mempunyai pandangan bahwa konsep diri yang positif membantu dalam beradaptasi di lingkungan kampus, ia merasa lebih terbuka untuk mencoba hal-hal baru dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kampus setelah bisa menerima kekurangan dan fokus pada kelebihan yang dimiliki.

Disisi lain, si B yang juga mahasiswa berpendapat bahwa konsep diri itu adalah bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri, termasuk kelebihan dan

kekurangan. Konsep diri negatif bisa membuat seseorang merasa tidak percaya diri. Si B termasuk orang yang sering merasa sangat cemas dan tidak percaya diri. Banyak teman sekelas yang tampak lebih pintar dan lebih percaya diri, dan itu membuat si B merasa inferior. Si B mengalami tekanan akademik dan perbandingan dengan teman-teman yang menurutnya sangat berpengaruh dan menyebabkan ia sering merasa tidak sebanding dengan mereka. Akibat dari itu, si B cenderung menghindari kegiatan kelompok dan merasa sulit untuk berinteraksi dengan teman-teman. Kadang, ia merasa lebih baik sendirian daripada berusaha bergaul. Disamping itu, si B berusaha mencoba untuk lebih terbuka dan berpartisipasi dalam organisasi kampus. Namun, kadang-kadang ia masih merasa ragu. Si B berharap banyak dukungan bagi mahasiswa baru seperti halnya, agar ia bisa merasa lebih percaya diri dan diterima.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Konsep Diri Pada Mahasiswa Baru Di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut. Bagaimana gambaran konsep diri pada mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami gambaran umum konsep diri pada mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Signifikansi secara teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi tambahan sumber dalam menambah ilmu psikologi, terkhusus pada Program Studi Psikologi yang berkaitan dengan konsep diri. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberi kontribusi untuk perkembangan penelitian selanjutnya mengenai gambaran konsep diri pada mahasiswa baru di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

2. Signifikansi secara praktis

- a. Bagi Pimpinan Universitas dan Fakultas memberikan informasi kepada pimpinan Universitas dan Fakultas mengenai Gambaran Konsep Diri sebagai pertimbangan dalam upaya perbaikan dan pengembangan Universitas.
- b. Bagi dosen dan karyawan, penelitian ini dapat memberikan evaluasi dan pemahaman mengenai konsep diri yang ada di lingkungan Universitas.

- c. Bagi penelitian selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai konsep diri di universitas atau lembaga pendidikan lainnya.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas serta menghindari kesalahan dan keraguan terkait tema penelitian, maka dari itu peneliti memberikan penjelasan serta penegasan untuk beberapa istilah yang termasuk dalam lingkup pembahasan yang berkaitan dengan penelitian, yaitu:

1. Konsep diri

Calhoun dan Acocella menjelaskan Individu pada awalnya, individu belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai dirinya sendiri. Kesadaran akan diri mulai terbentuk seiring dengan adanya interaksi sosial dengan orang lain. Melalui proses tersebut, seseorang secara berkelanjutan menafsirkan dan mengevaluasi tanggapan dari lingkungan sekitarnya, yang kemudian dijadikan sebagai dasar dalam membentuk konsep dirinya.⁹ Terdapat beberapa aspek yang akan diaplikasikan dalam hal ini, yaitu pengetahuan diri, pengharapan diri, dan penilaian diri

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan cara individu memahami dan menilai dirinya sendiri. Proses pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan sosial di sekitarnya. Konsep

⁹ James F. Calhoun dan Joan Ross Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, trans. oleh R. S. Satmoko, 3 ed (Amerika Serikat, 1990), 90.

diri mencerminkan gambaran menyeluruh tentang diri seseorang yang terbentuk dari perpaduan antara keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, cita-cita, serta pencapaian yang telah diraih, serta kesan keseluruhan terhadap diri sendiri.

2. Mahasiswa Baru

Menurut Sarwono mahasiswa merupakan individu yang secara resmi tercatat sebagai peserta pendidikan di perguruan tinggi, dengan rentang usia sekitar 18 hingga 25 tahun. Sebagai calon sarjana, mahasiswa dibina melalui proses pendidikan tinggi dan diharapkan berkembang menjadi intelektual yang berperan dalam kehidupan akademik maupun sosial.¹⁰

Dapat disimpulkan mahasiswa dengan Potensi intelektual, sensitivitas sosial, serta kemampuan berpikir kritis yang dimiliki, mahasiswa baru Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin diharapkan mampu berperan sebagai pengontrol dalam kehidupan sosial masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum melaksanakan penelitian ini, peneliti telah meninjau sejumlah studi terdahulu yang memiliki relevansi dengan topik yang dikaji, di antaranya adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sapto Irawan yang berjudul “*Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*” pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian korelasional dan analisis

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Perbedaan antara Pemimpin dan Aktivis dalam Gerakan Mahasiswa, Suatu Studi Psikologi Sosial (Disertasi)* (Jakarta, 1978), 215.

data regresi sederhana, yaitu hubungan yang linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri mempengaruhi komunikasi interpersonal mahasiswa. Setiap kenaikan nilai konsep diri, maka akan diikuti kenaikan nilai komunikasi interpersonal mahasiswa. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sapto Irawan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel konsep diri dan mengukur bagaimana tingkat konsep diri pada mahasiswa. Adapun perbedaannya adalah pada penelitian Sapto Irawan pengukuran konsep diri menggunakan dimensi atau aspek yang dikemukakan oleh Fitts, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Calhoun dan Acocella.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ridha Fauzia dengan judul “*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Prosocial Pada Siswa SMPN 7 Bukittinggi*” dalam *Skripsi* (2019). Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala konsep diri dan skala perilaku prososial. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,549 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku prososial pada siswa SMP N 7 Bukittinggi. Persamaan penelitian ini ialah sama membahas konsep diri sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu menjadikan siswa SMP N 7 Bukittinggi sebagai subjeknya sedangkan pada penelitian sekarang mahasiswa UIN Antasari sebagai subjek.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Widyadari dengan judul “*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Prososial*” dalam *Artikel Jurnal (2019)*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif empiris, hasil analisis berdasarkan taraf signifikansi 5% dan $N = 280$, besarnya angka batas penolakan hipotesis nol yang didapatkan dalam tabel nilai-nilai Product Moment adalah 0,113. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang didapatkan sebesar $0,649 \geq 0,113$ maka nilai hasil penelitian berada di atas atau lebih besar nilai batas penolakan hipotesis nol yang didapatkan dari tabel. Bahwa ada hubungan antara konsep diri dengan perilaku prososial di kalangan siswa SMA Negeri 4 Denpasar. Persamaan penelitian ini ialah sama membahas konsep diri sebagai variabel bebas, perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu menjadikan Siswa sebagai subjeknya sedangkan pada penelitian sekarang Mahasiswa sebagai subjek.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Khairini Syafrin dengan judul “*Hubungan Konsep Diri Dengan Altruisme Pada Relawan Sedekah Rombongan Riau*” dalam *Skripsi (2021)*. Penelitian ini menggunakan penelitian pendekatan kuantitatif korelasional dengan alat pengumpulan data berupa skala altruisme berdasarkan teori Cohen dan skala konsep diri berdasarkan teori Berzonsky (1981). Berdasarkan hasil analisis korelasi product moment dari Pearson diperoleh $r = 0,750$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan altruisme pada relawan sedekah rombongan riau. Semakin tinggi konsep diri maka

semakin baik pula altruisme relawan. Persamaan penelitian ini ialah sama membahas konsep diri sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu menjadikan Relawan sebagai subjeknya sedangkan pada penelitian sekarang Mahasiswa sebagai subjek.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zahro dengan judul “*Pengaruh Konsep Diri terhadap Komunikasi Gender pada Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, Pembimbing Musfichin, M.A. dan Dra. Mulyani, M.Ag., pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin*” dalam *Skripsi* (2023). Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan analisis model regresi linear sederhana, hasil uji regresi linear sederhana didapatkan nilai signifikansi 0,000 ($0,000 < 0,05$) dengan sumbangan koefisien determinasi sebesar 0,285 yang menjelaskan pengaruh konsep diri terhadap komunikasi gender sebesar 28,5% sedangkan 71,5% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan penelitian ini ialah sama membahas konsep diri sebagai variabel bebas dan subjek mahasiswa, perbedaannya ialah pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan dua variabel dan metode kuantitatif dengan analisis model regresi linear sederhana sedangkan peneliti sekarang menggunakan satu variabel dan metode kuantitatif deskriptif.

G. Sistematika Penelitian

Bab I: Pendahuluan. Bab ini mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu mengenai penelitian ini, dan sistematika penulisan yang dipaparkan secara singkat.

Bab II: Kajian Teori dan Kerangka Pikir. Bab ini berisi mengenai tinjauan teoritis yang menjadi pokok pembahasan mengenai masalah dan kerangka pikir penelitian. Pada penelitian ini adalah mengenai gambaran konsep diri

Bab III: Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai metode penelitian yang dilakukan, yang membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran, dan instrumen penelitian

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini mengenai gambaran secara umum mengenai lokasi penelitian, uji instrument, uji reliabilitas, uji analisa data menggunakan uji deskriptif mengenai variabel penelitian.

Bab V: Penutup. Bab ini mengenai simpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran atau rekomendasi sebagai penutup yang sesuai dengan pembahasan yang dijelaskan peneliti.